

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tindakan pembedahan merupakan suatu prosedur pengobatan invasif yang dilakukan dengan cara membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Terdapat 2 jenis anestesi yang digunakan untuk operasi yaitu general anestesi dan regional anestesi (Rehatta, 2019). Berdasarkan data tabulasi nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016, menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah mayor, dan 25,1% mengalami kondisi kejiwaan serta 7% mengalami kecemasan (KEMENKES, 2016).

Tindakan pembedahan dan anestesi merupakan tindakan yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien pre operasi. Kecemasan muncul karena rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan (Stuart & Sudeen, 2016). Beberapa studi menyatakan 60% - 80% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan pre operasi dalam berbagai tindakan. Tingkat kecemasan pre operasi ringan mencapai 43,7%, pasien pre operasi dengan tingkat kecemasan sedang mencapai 18,8%, dan untuk pasien pre operasi dengan tingkat kecemasan berat mencapai 12,5% (Sitepu & Nasution, 2018).

Kecemasan pre operasi disebabkan berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pemahaman terhadap prosedur operasi, dan pengalaman operasi

(Roshdal, 2014). Teknik anestesi yang digunakan dalam pembedahan dapat meningkatkan kecemasan pre operasi. Kecemasan operasi pembedahan menggunakan teknik anestesi umum lebih tinggi dibandingkan dengan teknik spinal. Kecemasan adanya kemungkinan meninggal selama dilakukan anestesi sekitar 8% - 15%, kesadaran selama anestesi sekitar 5% - 54%, nyeri paska operasi sekitar 5% - 65% dan mual muntah paska operasi 5% - 48% (Budianti, Pratomo and Raharjo, 2018).

Kecemasan yang meningkat menyebabkan gelisah, berkeringat, tidak nafsu makan, dan sukar tidur (Dina Margianti, Urip Rahayu, 2019). Efek kecemasan pre operasi pada pasien dapat mengakibatkan tindakan operasi ditunda, berpengaruh buruk terhadap induksi anestesi dan lamanya pemulihan pasien, meningkatkan penggunaan analgesik setelah operasi, dan menambah waktu rawat inap pasien (Usnadi, Rahayu and Praptiwi, 2018). Pada wanita efek kecemasan dapat mempengaruhi menstruasinya menjadi lebih banyak dan memungkinkan operasi ditunda. Kecemasan pada pasien pre operasi juga berdampak pada jalannya operasi karena pasien yang mengalami kecemasan cenderung akan mengalami nadi yang cepat dan dapat mengakibatkan hipertensi sehingga operasi dapat dibatalkan karena jika dipaksakan menjalani operasi tanpa dikontrol tekanan darahnya terlebih dahulu akan menyebabkan masalah pada kardiovaskular, meningkatkan risiko stroke dan perdarahan intra operasi. (Pratama and Pratiwi, 2020).

Menurut Stuart (2013) mengatakan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor

eksternal adalah adanya ancaman pada integritas fisik dan ancaman pada sistem diri dan faktor internal yaitu usia, stresor, jenis kelamin, lingkungan dan pendidikan. Usia remaja mengalami kecemasan dikarenakan remaja masih menggantungkan diri kepada orang yang lebih tua dan lingkungannya, pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman yang pernah dialami dalam hidupnya. Pada orang dewasa kecemasan dikarenakan faktor pekerjaan, faktor ekonomi, dan keluarga. Pada anak-anak kecemasan bisa terjadi karena trauma yang dialami, pola asuh orangtua, lingkungan dan sosial. Kecemasan pada lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu memikirkan penyakit yang diderita, kendala ekonomi, sedikit waktu berkumpul dengan keluarga, merasa kesepian sehingga mengakibatkan lansia mengalami kesulitan untuk tidur.

Menurut *World Health Organization* (WHO), rentang usia remaja adalah 10- 19 tahun; menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, rentang usia remaja adalah 10-18 tahun; menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Usia remaja (12-18 tahun) rentan terhadap terjadinya kecemasan, karena remaja masih menggantungkan diri kepada orang yang lebih tua dan lingkungannya (Ayuningtyas, Triredjeki and Talib, 2018). Usia remaja cenderung akan selalu menghadapi stress dan masalah, adanya kesulitan dalam mengontrol stress dan kecemasan yang sedang dihadapi (Masjedi, M. K., Shokrgozar, S., & Pazhooman, 2019).

Hasil survei yang dilakukan oleh *Indonesian National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* pada tahun 2022 yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja 10 – 17 tahun di Indonesia menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5%.

Kecemasan pada pasien pre operasi dapat dicegah dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi seperti pemberian obat-obat anti ansietas atau anti depresan antara lain midazolam, diazepam, clonazepam, alprazolam, lorazepam dan clobazam. Untuk mengurangi penggunaan obat-obatan anti ansietas yang sangat sering digunakan dalam mengatasi kecemasan maka dapat menggunakan terapi non farmakologi. Terapi non farmakologi relatif tidak membutuhkan biaya sehingga tidak menambah biaya operasi dan tidak berisiko terhadap pasien. Terapi non farmakologi seperti distraksi, relaksasi, dan pendekatan-pendekatan psikologis. Beberapa jenis relaksasi di antaranya relaksasi napas dalam, terapi music, terapi Benson, kompres hangat/dingin, aromaterapi, dan terapi *Guided Imagery* (Lolo and Novianty, 2018).

*Guided Imagery* merupakan teknik lainnya untuk mengatasi kecemasan yang bertujuan untuk memberdayakan pasien, meningkatkan relaksasi pada

pasien, membimbing pasien ketempat dimana pasien merasa aman dan nyaman yang nantinya dapat membantu untuk berbagai keluhan fisik dan psikologis pasien. Penggunaan *Guided Imagery* dapat menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan kualitas tidur, dan menurunkan kelelahan pasien (Kevin and Wihardja, 2022). Relaksasi Benson merupakan sebuah teknik relaksasi pernafasan dengan penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata – kata yang mengungkapkan rasa cemas yang sedang dialami pasien. Kelebihan dari relaksasi ini yaitu lebih mudah dilakukan tanpa adanya efek samping dibandingkan dengan teknik relaksasi lainnya. Pasien bisa mengalami penurunan kecemasan 5-10 menit setelah diberikan relaksasi tersebut. Respon seseorang yang mengalami kecemasan setelah diberikan relaksasi berbeda-beda dilihat dari pengalaman, pendidikan, sosial budaya, suku, jenis kelamin, dan usia. (Padillah, 2019).

Hasil penelitian yang diperoleh dari tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi katarak sebelum dilakukan teknik relaksasi *Guided Imagery* memiliki skor rata-rata 13,48 dan pada kelompok kontrol memiliki skor rata-rata 13,05. Tingkat kecemasan pada pasien mengalami penurunan setelah diberi intervensi teknik *Guided Imagery* menjadi 8,57 dan pada kelompok kontrol menjadi 8,62 (Antoro and Amatiria, 2018). Penelitian lain juga mendapatkan hasil perbedaan yang signifikan secara statistik antar kelompok, dengan lebih sedikit kecemasan dan lebih sedikit rasa sakit untuk anak-anak yang termasuk dalam kelompok eksperimen ( $p < 0,001$ ;  $p < 0,001$ ) (Vagnoli *et al.*, 2019).

Penelitian pada pasien pra general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebelum diberikan *Guided Imagery* sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 27 orang (81,8%) dan kecemasan berat sebanyak 5 responden (12,12%). Setelah diberikan *Guided Imagery* jumlah responden yang mengalami kecemasan sedang yaitu 25 orang (75,76%) sedangkan yang lainnya tingkat kecemasan menurun menjadi kecemasan ringan sebanyak 8 orang (24,24%). Mayoritas pasien pra general anestesi sebelum dan sesudah dilakukan *Guided Imagery* mengalami kecemasan sedang, tetapi dilihat dari nilai mean terjadi penurunan dari 32,73 menjadi 28,73 (Maisyaroh, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Sriningsih and Pratiwi, 2022) tentang Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Kab Tanggerang mendapatkan hasil sebelum diberikan perlakuan terdapat 12 responden (54,5%) memiliki tingkat kecemasan sedang dan 10 responden (45,5%) mengalami cemas ringan. Setelah dilakukan perlakuan teknik relaksasi Benson terdapat penurunan tingkat kecemasan ringan sebanyak 22 responden (100%).

Pada penelitian tentang pengaruh teknik relaksasi Benson terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak yaitu kelompok intervensi terdapat sebanyak 79,2 % responden mengalami cemas ringan dan 20,8 % cemas sedang sebelum dilakukan intervensi relaksasi Benson namun setelah diberikan intervensi terjadi penurunan tingkat kecemasan yaitu sebanyak 66,7 % responden tidak cemas, 31,2 % cemas ringan dan 2,1 % cemas sedang

(Sari, 2019). Penelitian tentang pengaruh teknik relaksasi Benson terhadap penurunan kecemasan pada klien pre operasi di RSUD Majalaya, dimana hasil analisis statistik didapatkan sebagian (42,9%) atau 9 klien mempunyai tingkat kecemasan pre operasi sebelum dilakukan teknik relaksasi Benson dengan skor 21-27. Lebih dari setengah (61,9%) atau 13 klien mempunyai tingkat kecemasan pre operasi setelah dilakukan teknik relaksasi Benson dengan skor 14 – 20 berarti terdapat pengaruh teknik relaksasi Benson terhadap tingkat kecemasan pada klien pre operasi (Padillah, 2019).

Pemberian relaksasi *Guided Imagery* dan Benson sebagai terapi non farmakologis perlu dipertimbangkan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada karena relaksasi *Guided Imagery* dan Benson merupakan terapi yang membuat responden merasa rileks dan tenang, tidak menimbulkan efek samping, hemat biaya, terjangkau dan mudah untuk diaplikasikan (Aryo, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di IBS RSUD Temanggung dari bulan September – November didapatkan jumlah pasien remaja menggunakan general anestesi sebanyak 90 pasien dan rata – rata per bulan 30 pasien. Informasi yang diperoleh dari salah satu penata anestesi yang bekerja di IBS RSUD Temanggung, sebagian besar pasien remaja pra operasi mengalami kecemasan. Untuk mengatasi kecemasan pre operasi di RSUD Temanggung sering menggunakan terapi farmakologi dengan memberikan obat anti ansietas seperti midazolam dan penggunaan terapi non farmakologi masih sangat jarang digunakan. Salah satu penata anestesi di RSUD Temanggung

juga mengatakan bahwa belum pernah ada penelitian tentang pengaruh kombinasi *Guided Imagery* dan Benson terhadap tingkat kecemasan pre operasi menggunakan general anestesi pada remaja yang dilakukan di IBS RSUD Temanggung. Saat ini belum ada pengkajian khusus untuk tingkat kecemasan pra anestesi. Pasien yang akan menjalani operasi dilakukan visit oleh dokter penanggung jawab sebelum dibawa ke IBS untuk menjalani operasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kombinasi relaksasi *Guided Imagery* dan Benson terhadap tingkat kecemasan pre operasi menggunakan general anestesi pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh kombinasi relaksasi *Guided Imagery* dan Benson terhadap tingkat kecemasan pre operasi menggunakan general anestesi pada remaja di RSUD Temanggung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh kombinasi relaksasi *Guided Imagery* dan Benson terhadap tingkat kecemasan pre operasi menggunakan general anestesi pada remaja di RSUD Temanggung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat kecemasan pada pasien remaja pre operasi menggunakan general anestesi di RSUD Temanggung sebelum



- diberikan perlakuan kombinasi relaksasi *Guided Imagery* dan Benson pada kelompok intervensi
- b. Diketahui tingkat kecemasan pada pasien remaja pre operasi menggunakan general anestesi di RSUD Temanggung sesudah diberikan perlakuan kombinasi relaksasi *Guided Imagery* dan Benson pada kelompok intervensi
  - c. Diketahui tingkat kecemasan pada pasien remaja pre operasi menggunakan general anestesi di RSUD Temanggung *pre test* pada kelompok kontrol
  - d. Diketahui tingkat kecemasan pada pasien remaja pre operasi menggunakan general anestesi di RSUD Temanggung *post test* pada kelompok kontrol.
  - e. Diketahui perbedaan tingkat kecemasan pada pasien remaja pre operasi menggunakan general anestesi di RSUD Temanggung antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang keperawatan anestesiologi pada tahap pre general anestesi di Insalasi Bedah Sentral RSUD Temanggung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai pengembangan ilmu mengenai pengaruh kombinasi relaksasi *Guided Imagery* dan Benson terhadap tingkat kecemasan pre operasi menggunakan general anestesi pada remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada pasien pre operasi menggunakan general anestesi tentang manfaat kombinasi relaksasi *Guided Imagery* dan Benson dalam mengatasi kecemasan sehingga dapat menerapkannya secara mandiri.

- b. Bagi profesi penata anestesi

Bagi praktisi anestesi (pelayanan anestesi dan terapi intensif) sebagai acuan dalam mengatasi kecemasan pada pasien remaja pre operasi dengan general anestesi, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pasien.

- c. Bagi mahasiswa keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah literasi kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

- d. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kecemasan pada pasien remaja pre operasi.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh relaksasi *Guided Imagery* dan pengaruh relaksasi Benson terhadap kecemasan pre operasi dengan general anestesi sudah banyak diteliti tetapi untuk kombinasi relaksasi *Guided Imagery* dan Benson terhadap tingkat kecemasan pre operasi menggunakan general anestesi pada remaja belum diteliti dan beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu :

1. Antoro (2018), tentang “Pengaruh Teknik Relaksasi *Guided Imagery* Terhadap Tingkat Kesemasan Pasien Preoperasi Katarak”. Rancangan penelitian ini adalah *pretest-posttest with control group design* dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dimana kelompok intervensi sebanyak 21 responden dan untuk kelompok kontrol sebanyak 21 orang. Teknik relaksasi yang digunakan *Guided Imagery*. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan hasil *cek list* terhadap 20 soal. Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh teknik relaksasi *Guided Imagery* dalam penurunan tingkat kecemasan (*p value = 0,000*). Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan rancangan penelitian *pretest-posttest with control group design*. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan kuisioner *Amsterdam Preoperatif Anxiety and Information Scale* (APAIS), teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, sampelnya hanya meneliti pasien remaja rentang usia 10-24

tahun dan belum menikah, dan penelitian yang akan dilakukan mengkombinasikan relaksasi *Guided Imagery* dengan relaksasi Benson.

2. Vagnoli *et al* (2019), dengan judul “*Relaxation-guided imagery reduces perioperative anxiety and pain in children*”. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 responden berusia 6-12 tahun yang menjalani operasi kecil yang secara acak dibagi ke kelompok eksperimen (N = 30) atau kelompok kontrol (N = 30). Kecemasan pre operasi diukur menggunakan *Modified Yale Preoperative Anxiety Scale (m-YPAS)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antar kelompok, dengan lebih sedikit kecemasan dan lebih sedikit rasa nyeri untuk anak-anak yang termasuk dalam kelompok eksperimen ( $p < 0,001$ ;  $p < 0,001$ ). Persamaan dengan penelitian ini yaitu desain penelitiannya yang menggunakan *quasi eksperimen* menggunakan *pre-test and post-test design with control group*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu instrumen penelitian menggunakan kuisioner *Amsterdam Preoperatif Anxiety and Information Scale (APAIS)*, sampelnya hanya meneliti pasien remaja rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah, serta penelitian yang akan dilakukan mengkombinasikan relaksasi *Guided Imagery* dengan relaksasi Benson
3. Sari (2019), dengan judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Katarak”. Desain penelitian ini adalah *quasi eksperimen* menggunakan *pre-test and post-test group design* dengan kuisioner *State Anxiety Inventory (SAI)*. Teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel 48 responden setiap kelompok. Jenis intervensi yang digunakan yaitu relaksasi Benson. Berdasarkan uji *Wilcoxon* terdapat perbedaan signifikan antara nilai rerata kecemasan *pre test* dan *post test* kelompok kontrol ( $p=0,000$ ), sedangkan berdasarkan uji *Wilcoxon* antara nilai rerata kecemasan *pre test* dan *post test* kelompok intervensi ( $p=0,000$ ). Selain itu hasil uji *Mann Whitney* diperoleh ( $p=0,01$ ). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang penulis lakukan menggunakan *pre test and post test design with control group*, teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, instrumen penelitian menggunakan kuisioner *Amsterdam Preoperatif Anxiety and Information Scale* (APAIS), sampelnya hanya meneliti pasien remaja rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah, serta penelitian yang akan dilakukan mengkombinasikan relaksasi *Guided Imagery* dengan relaksasi Benson.

4. Sari *et al* (2022), dengan judul “Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Kab Tangerang”. Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan kelompok rencana *One Group Pre-test Post-test*. Intervensi yang diberikan yaitu relaksasi Benson dengan kuisioner *State Anxiety Inventory* (SAI). Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* sebanyak 22 responden dan menggunakan analisa Uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menggunakan analisis uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji *Wilcoxon*

dengan hasil *p value* = 0,000 yang artinya  $<0,05$ . Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang penulis lakukan menggunakan *pre test and post test design with control group*, instrumen penelitian menggunakan kuisioner *Amsterdam Preoperatif Anxiety and Information Scale* (APAIS), sampelnya hanya meneliti pasien remaja rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah dengan 20 sampel kelompok intervensi dan 20 sampel kelompok kontrol dengan teknik pengambilan sampel yaitu *consicutive sampling*, serta penelitian yang akan dilakukan mengkombinasikan relaksasi *Guided Imagery* dengan relaksasi Benson.